

Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Khoerunnisa

Nurlaila Rahmawati, Rika Purnamasari

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
Jl. Syeikh Baing Yusuf No. 35-Kec. Babakancikao, Kab. Purwakarta-4115
Email: lailanrahma@gmail.com, rikapurnamasari057@gmail.com

Abstract: *This study conducts an in-depth examination of the urgency of collaboration between parents and teachers in stimulating the development of early childhood social and emotional skills at RA Khoerunnisa. Using a qualitative descriptive approach, this study aims to identify implemented collaboration models, analyze supporting and inhibiting factors, and document best practices. Data was collected through in-depth interviews with teachers and parent representatives, participant observation in the school environment, and document analysis. The research findings show that effective and transparent communication, active parental participation in school activities, and a trusting and respectful relationship between [parents and teachers] are the foundation for successful collaboration. Various practices, such as parenting class programs that equip parents with knowledge and parenting skills, routine communication through WhatsApp groups for quick information exchange, and parental involvement in school activities (such as classroom activities, celebrations, and outings), contribute significantly to the positive development of children's social and emotional skills. However, this study also found challenges, including the limited time of parents (especially those who work) and differences in perceptions between parents and teachers regarding approaches to children's learning processes. Based on these findings, the study recommends several strategies, namely flexible meeting scheduling, open and structured dialogue, collaboration training for parents and teachers, and the use of appropriate and diverse communication media. This study is expected to contribute to the development of more appropriate and sustainable collaborative practices in supporting the social and emotional development of early childhood at RA Khoerunnisa and other early childhood education institutions.*

Keywords: *early childhood; learning process; parent-teacher collaboration; RA Khoerunnisa; social-emotional development*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji secara mendalam urgensi kolaborasi orang tua dan guru dalam menstimulasi perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak pada usia dini di RA Khoerunnisa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi model-model kolaborasi yang diterapkan, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta mendokumentasikan praktik-praktik terbaik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan perwakilan orang tua, observasi partisipatif di lingkungan sekolah, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan transparan, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, serta hubungan saling percaya dan menghormati antara merupakan landasan keberhasilan kolaborasi. Berbagai praktik, seperti program parenting class yang membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, komunikasi rutin melalui grup WhatsApp untuk pertukaran informasi yang cepat, dan keterlibatan orang tua mengenai kegiatan sekolah (misalnya kegiatan kelas, perayaan, dan outing), memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial emosional anak. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan, termasuk retreatant waktu orang tua (terutama yang bekerja) dan perbedaan persepsi antara orang tua dan guru mengenai pendekatan proses pembelajaran anak. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan beberapa strategi, yaitu penjadwalan pertemuan yang fleksibel, dialog terbuka dan terstruktur, pelatihan kolaborasi bagi orang tua dan guru, serta penggunaan media komunikasi yang tepat dan beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan praktik kolaborasi yang lebih tepat dan berkelanjutan

dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak pada usia dini di RA Khoerunnisa dan lembaga PAUD lainnya.

Kata Kunci: anak usia dini; kolaborasi orang tua dan guru; perkembangan sosial emosional; proses pembelajaran; RA Khoerunnisa

PENDAHULUAN

Menurut Amini dan Aisyah (2014) dalam Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun dan sedang mengalami tahap pertumbuhan serta perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Shaleh (2023) menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini merupakan suatu proses kompleks yang anak pada usia dini kemampuan anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan meregulasi emosinya sendiri. Pada rentang usia ini, anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai emosi, baik yang dialami oleh diri sendiri maupun orang lain. Mereka mulai mempelajari cara mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengelola emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kekecewaan dengan cara yang lebih adaptif. Dengan kata lain, masa anak pada usia dini merupakan periode yang sangat penting dan strategis bagi pembentukan fondasi karakter dan kemampuan anak di masa mendatang. Maka dari itu, stimulasi dan pendidikan yang tepat sangat dibutuhkan pada rentang usia ini untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Mengembangkan perkembangan sosial emosional pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan sekolah.

Pengembangan keterampilan sosial emosional adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini. Keterampilan sosial emosional, seperti empati, kerjasama, pengendalian diri, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain, merupakan fondasi penting untuk kesuksesan anak di masa depan. Namun, berbagai masalah dapat menghambat perkembangan ini. Dewi, dkk (2020) mengidentifikasi beragam permasalahan sosial emosional yang dialami anak pada usia dini, yang berhubungan erat dengan kemampuan berinteraksi dan pengaturan emosi. Perkembangan sosial dan emosional dianggap sebagai dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Beberapa kesulitan yang mungkin dihadapi anak antara lain kesulitan dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya, misalnya dalam memulai percakapan, berbagi, berkolaborasi, atau menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, anak-anak juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti kesulitan meredakan amarah, mengatasi rasa takut, atau menghadapi kesedihan. Transisi ke lingkungan baru, seperti lingkungan sekolah atau lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan rumah, juga dapat menjadi masalah. Interaksi antar orang tua, guru, dan teman sebaya dalam konteks lingkungan yang berbeda, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, juga kelompok, memiliki peran penting dalam mengembangkan proses perkembangan sosial emosional anak. Lingkungan dengan interaksi yang negatif dapat memperburuk masalah sosial dan emosional anak pada usia dini. Penting bagi orang tua juga pendidik untuk mengenali tanda-tanda awal masalah ini dan memberikan dukungan yang sesuai agar anak-anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Ndari, dkk(2019), untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan sosial emosional anak, dibutuhkan dukungan dan stimulasi yang tepat dari orang tua, guru, serta orang dewasa yang berada di sekitarnya. Perkembangan keterampilan sosial emosional ini distimulasikan kepada siswa RA. Khoerunnisa dengan metode dan pendekatan yang tepat.

RA Khoerunnisa telah berhasil memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial emosional anak-anak didiknya dengan baik. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang khusus,

anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk bersosialisasi dengan teman, mengelola emosi, dan memahami pendapat atau perasaan orang lain. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan rasa empati yang tinggi terhadap teman-temannya, serta memiliki kepercayaan diri yang semakin meningkat di sekolah. RA Khoerunnisa telah menciptakan kolaborasi yang terjalin oleh orang tua dengan guru dan juga lingkungan belajar yang positif lagi mendukung, sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Kolaborasi orang tua dan guru adalah hal yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak pada usia dini. Orang tua sebagai pendidik yang pertama di rumah dan guru sebagai ahli pendidikan memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kolaborasi yang erat ini akan membuat anak-anak menjadi seseorang yang mandiri, berani, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi di RA. Khoerunnisa ditemukan kolaborasi orang tua dan guru untuk mengetahui perkembangan anak. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mengetahui model-model kolaborasi yang sudah ada antara orang tua juga guru dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak pada usia dini. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau menghambat kolaborasi tersebut. Penelitian ini akan fokus pada eksplorasi berbagai bentuk kolaborasi yang melibatkan orang tua beserta guru dalam konteks proses pembelajaran anak pada usia dini. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran sesuatu yang lebih jelas tentang bagaimana kedua pihak dapat berkolaborasi secara berpengaruh dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial emosional anak.

METODE

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam dinamika kolaborasi yang dijalani oleh orang tua dan guru dalam menunjang perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak di RA Khoerunnisa. Artinya, penelitian ini bertujuan agar dapat dipahami secara mendalam bagaimana proses kolaborasi ini terjadi, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta apa makna kolaborasi ini bagi para pihak yang terlibat. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh orang tua dan guru siswa di RA Khoerunnisa, namun penelitian ini mengambil sampel sebanyak 4 guru dan 4 orang tua yang dipilih secara purposive. Pemilihan sampel secara purposive didasarkan pada pertimbangan bahwa orang tua dan guru memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sejalan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan data yang lengkap dan informatif.

Proses dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Somantri (2005), penelitian kualitatif menggunakan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif, yang umumnya berwujud kata-kata, narasi, representasi visual, atau artefak. Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada peran peneliti sebagai instrumen utama, yang melibatkan interaksi langsung dengan partisipan melalui proses-proses ini seperti wawancara mendalam. Wawancara mendalam dipilih karena peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai pendapat dan pemahaman, pengalaman, dan perspektif para informan terkait kolaborasi yang terjadi. Melalui wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan menggali jawaban secara mendalam. Data yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melalui beberapa langkah, yaitu transkripsi, penyederhanaan data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Langkah transkripsi mengubah data rekaman wawancara menjadi teks tertulis. Selanjutnya, data yang telah ditranskrip akan disederhanakan menjadi kategori yang sejalan dengan yang ditujukan pada penelitian ini. Data yang telah disederhanakan kemudian

disajikan dalam bentuk deskriptif untuk mempermudah pemahaman. Terakhir, berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai pola kolaborasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya bagi praktik pendidikan.

Pilihan untuk menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada asumsi bahwa fenomena sosial, seperti kolaborasi, bersifat kompleks dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibangun oleh para pelaku dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan kualitatif juga memudahkan peneliti untuk menggali data yang bersifat kualitatif, seperti perasaan, pengalaman, dan persepsi, yang sulit diukur secara kuantitatif.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang tua dan guru harus selalu bekerja sama untuk membantu anak-anak usia dini tumbuh menjadi individu yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program-program yang lebih efektif untuk mendukung kolaborasi ini, sehingga pada akhirnya bermanfaat bagi perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Orang Tua Dan Guru

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada orang tua dan guru di RA Khoerunnisa menunjukkan pemahaman yang beragam namun saling melengkapi mengenai kolaborasi dalam pengembangan sosial emosional anak. Secara umum, seluruh informan mengakui pentingnya kolaborasi ini sebagai fondasi penting bagi proses perkembangan anak secara menyeluruh.

Para guru menekankan bahwa kolaborasi bagi mereka berarti komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan orang tua. Zalmi dan Hazizah (2019) menjelaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru adalah kekompakan dalam kerja sama berkelanjutan yang didasari komunikasi efektif dan saling pengertian, yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan dan interaksi yang saling melengkapi di rumah dan sekolah. Guru 1 menjelaskan, "Kolaborasi itu seperti jembatan, menghubungkan apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diterapkan di rumah. Komunikasi yang rutin, baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp, sangat membantu kami memahami proses perkembangan anak secara utuh." Guru 2 menambahkan, "Bagi saya, kolaborasi adalah saling berbagi informasi, baik tentang perkembangan akademis maupun sosial emosional anak. Misalnya, jika ada anak yang sedang mengalami kesulitan mengendalikan emosi di sekolah, kami akan berdiskusi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama." Guru 3 menyoroti pentingnya kesepahaman antara orang tua dan guru dalam menerapkan strategi yang konsisten. "Jika di sekolah kami mengajarkan anak untuk menyelesaikan dengan berbicara baik-baik, di rumah orang tua juga sebaiknya menerapkan hal yang sama. Konsistensi ini penting agar anak tidak bingung," ujarnya. Guru 4 menekankan peran orang tua dalam memberikan informasi penting mengenai latar belakang dan kebiasaan anak di rumah. "Informasi dari orang tua sangat berharga bagi kami. Misalnya, jika ada anak yang baru saja mengalami kejadian yang membuatnya sedih di rumah, kami bisa lebih peka dan memberikan dukungan yang tepat di sekolah."

Dari sisi orang tua, mereka juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran anak. Orang tua 1 menyampaikan, "Kolaborasi bagi saya adalah bentuk kepedulian bersama terhadap anak. Kami ingin tahu perkembangan anak di sekolah dan bagaimana cara kami bisa mendukungnya di rumah." Orang tua 2 menambahkan, "Kami merasa sangat terbantu dengan komunikasi yang baik dari guru. Kami bisa bertanya tentang perkembangan anak, meminta saran, dan berbagi informasi tentang kebiasaan anak di rumah." Orang tua 3 menekankan pentingnya peran serta orang tua dalam kegiatan di sekolah. "Dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti parenting class

atau kegiatan outing, kami bisa lebih memahami metode pengajaran guru dan mempererat hubungan dengan guru dan sesama orang tua." Aini (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti kegiatan kelas, perayaan, dan outing, merupakan bentuk kolaborasi yang penting. Keterlibatan ini dapat berupa partisipasi aktif, pemberian bantuan, atau sekadar kehadiran, yang semuanya berkontribusi pada penguatan hubungan antara sekolah dan rumah. Orang tua 4 menyoroti pentingnya saling percaya dan menghormati antara orang tua dan guru. "Kami percaya bahwa guru adalah ahli di bidang pendidikan, dan kami menghormati pendapat dan saran mereka. Sebaliknya, kami juga berharap guru menghargai informasi dan masukan dari kami sebagai orang tua yang paling mengenal anak kami."

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa baik guru maupun orang tua di RA Khoerunnisa memiliki pendapat dan pemahaman yang sama bahwa kolaborasi adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak. Mereka sepakat bahwa komunikasi yang efektif, konsistensi dalam pendekatan, serta keterlibatan aktif kedua pihak adalah faktor utama dalam membangun kolaborasi yang solid untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Hal ini tidak hanya membantu anak mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial, tetapi juga memberikan rasa aman dan dukungan baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Jenis-Jenis Praktik Kolaborasi

Menurut penelitian Nurul Arifiyanti (2015) terdapat berbagai bentuk kolaborasi efektif antara sekolah dan orang tua yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, parenting, yang menekankan pentingnya peran aktif dari orang tua ketika membimbing dan mendidik anak di rumah. Kedua, komunikasi, yang menyoroti perlunya pertukaran informasi yang efektif dan berkelanjutan antara sekolah dan orang tua. Ketiga, keterlibatan orang tua sebagai sukarelawan, di mana mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Keempat, keterlibatan dalam pembelajaran di rumah, yaitu peran aktif dari orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Kelima, pengambilan keputusan bersama, yang melibatkan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membuat keputusan terkait proses pembelajaran anak. Keenam, kerja sama dengan kelompok, yang mengedepankan sinergi antara sekolah, orang tua, serta kelompok untuk mendukung proses pembelajaran anak secara menyeluruh. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam proses pembelajaran anak tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga mencakup rumah dan lingkungan masyarakat.

Setelah mewawancarai orang tua dan guru di RA Khoerunnisa, terungkap pemahaman dan pengalaman mereka terkait jenis dan praktik kolaborasi yang telah diimplementasikan. Seluruh informan sepakat bahwa kolaborasi memegang peranan krusial dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, terutama dalam aspek keterampilan sosial emosional. Terdapat beberapa jenis kolaborasi yang dipahami oleh orang tua dan guru, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Guru cenderung menekankan aspek profesional dan pedagogis, sementara orang tua lebih berfokus pada aspek praktis dan komunikasi. Kolaborasi dalam komunikasi dipandang sebagai fondasi penting, di mana Guru 1 menekankan pentingnya "komunikasi yang terbuka dan rutin, baik secara lisan maupun tulisan, sangat penting untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak," yang didukung oleh Orang tua 2 yang menyatakan bahwa "Grup WhatsApp kelas sangat membantu kami untuk mendapatkan informasi terkini dari guru dan juga menyampaikan informasi penting tentang anak kami." Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga dipahami sebagai bentuk kolaborasi yang penting, di mana Guru 3 mencontohkan "kegiatan parenting class, outing, dan perayaan hari besar merupakan saat yang tepat untuk memperkuat hubungan antara orang tua, guru, dan anak," dan Orang tua 4 menambahkan, "Dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah,

kami bisa lebih memahami metode pengajaran guru dan juga memberikan kontribusi langsung." Kolaborasi dalam pemecahan masalah juga disadari pentingnya, dengan Guru 2 menjelaskan bahwa "Jika ada anak yang mengalami kesulitan di sekolah, kami akan berdiskusi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama," dan Orang tua 1 merasa "nyaman untuk berkonsultasi dengan guru jika ada masalah yang kami hadapi di rumah terkait dengan anak." Meskipun kurang ditekankan, Guru 4 secara implisit menyebutkan pentingnya masukan dari orang tua dalam pengembangan kurikulum. Praktik kolaborasi yang telah diterapkan di RA Khoerunnisa antara lain pertemuan orang tua dengan guru (Parent-Teacher Meeting) sangat penting untuk "membahas proses perkembangan anak secara lebih mendalam dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya" (Guru 1), komunikasi melalui grup WhatsApp yang sangat membantu untuk "mendapatkan informasi terkini dari guru." (Orang tua 3). Cahyani, A. dkk (2021) berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dan terus-menerus adalah fondasi krusial bagi segala bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru. Proses pertukaran informasi ini dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, baik yang bersifat resmi maupun santai. Diskusi mendalam dan interaksi langsung dapat terfasilitasi melalui pertemuan secara langsung, seperti rapat orang tua-guru atau konsultasi individual. Informasi yang terdokumentasi dan mudah diakses kapan pun dapat diperoleh melalui media tertulis, seperti buku penghubung, laporan perkembangan anak, atau surat edaran. Sementara itu, komunikasi daring, melalui surel (email), aplikasi pesan, atau platform pembelajaran daring, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efisien, terutama untuk hal-hal mendesak atau informasi singkat. Kombinasi berbagai metode komunikasi ini menjamin penyampaian informasi yang optimal dan responsif terhadap beragam kebutuhan. Kegiatan parenting class yang memberikan pembelajaran baru bagi orang tua untuk "belajar tentang berbagai topik terkait perkembangan anak dan juga berbagi pengalaman dengan orang tua lainnya" (Guru 2), keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah yang memberikan kesempatan untuk "lebih dekat kepada dan juga kepada guru" (Orang tua 4), dan konsultasi individual yang selalu terbuka karena "hubungan yang baik dari orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan anak-anak" (Guru 3).

RA Khoerunnisa telah menerapkan berbagai praktik kolaborasi yang cukup baik, khususnya dalam hal komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Meskipun demikian, masih ada potensi untuk mengembangkan kolaborasi dalam aspek lain, seperti pengembangan kurikulum dan pemecahan masalah yang lebih terstruktur. Peningkatan kolaborasi yang lebih komprehensif diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih signifikan bagi perkembangan keterampilan sosial emosional anak di RA Khoerunnisa.

Faktor-Faktor Kolaborasi

Melalui wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan guru di RA Khoerunnisa, teridentifikasi sejumlah faktor yang berperan dalam efektivitas kolaborasi di antara mereka. Faktor-faktor tersebut, yang saling berkaitan dan memengaruhi dinamika kolaborasi, dapat dikategorikan menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat .

Faktor-faktor Pendukung Kolaborasi:

a. Komunikasi Efektif dan Terbuka:

Orang tua dan guru setuju bahwa komunikasi yang efektif merupakan dasar kolaborasi yang kuat. (Guru 1) menjelaskan bahwa komunikasi yang transparan, melalui berbagai cara seperti pertemuan langsung, panggilan telepon, dan grup WhatsApp, sangat bermanfaat dalam berbagi informasi dan menanggapi kebutuhan anak dengan segera. (Orang tua 2) juga menyebutkan bahwa grup WhatsApp sangat mempermudah komunikasi, khususnya untuk urusan yang mendesak. Guru lainnya (Guru 3) menekankan pentingnya pertemuan resmi, misalnya pertemuan antara orang tua dan guru, untuk pembahasan yang lebih mendalam. Ini

mengindikasikan bahwa beragam metode berkomunikasi yang baik dilakukan secara formal atau informal, memberikan dampak positif bagi kolaborasi. Kiya & Alucyana (2021) menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan guru itu sangat penting. Melalui komunikasi yang baik, informasi mengenai perkembangan anak, baik di lingkungan rumah atau lingkungan sekolah, dapat saling dipertukarkan. Dengan demikian, orang tua dan guru mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan dan karakteristik individual dari setiap anak, sehingga mampu memberikan dukungan yang konsisten dan terintegrasi.

b. Kesadaran akan Pentingnya Kolaborasi:

Orang tua dan guru sama-sama memiliki pendapat dan pemahaman yang mendalam mengenai signifikansi kolaborasi dalam perkembangan anak. (Orang tua 1) menyatakan bahwa mereka memahami proses pembelajaran anak sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan rumah, sehingga mereka berupaya untuk senantiasa berpartisipasi dan bekerja sama dengan guru. (Guru 4) juga menegaskan bahwa para guru sangat terbuka terhadap saran dan masukan dari orang tua, meyakini bahwa kolaborasi yang baik akan memberikan efek positif bagi anak. Pemahaman ini menumbuhkan motivasi internal untuk berkolaborasi.

c. Fasilitas dan Infrastruktur Pendukung:

Menurut pengakuan salah satu orang tua (Orang tua 3), ketersediaan fasilitas dan infrastruktur di RA Khoerunnisa, seperti grup WhatsApp, jadwal pertemuan rutin, dan kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua, berperan penting dalam mendukung terjalannya kolaborasi. Orang tua tersebut juga mengapresiasi program parenting class yang diadakan sekolah, yang dinilai bermanfaat dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi orang tua untuk mendidik anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari pihak lembaga sangat krusial dalam memfasilitasi kolaborasi.

d. Kepercayaan dan Saling Menghormati:

Hubungan yang didasari oleh kepercayaan dan rasa hormat antara orang tua dan guru menjadi fondasi yang kokoh. (Orang tua 4) mengungkapkan keyakinan mereka terhadap profesionalisme guru dan rasa hormat terhadap pendapat mereka, serta merasa didengarkan dan dihargai oleh para guru. Suasana saling percaya ini menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya kolaborasi.

Seluruh faktor pendukung di RA Khoerunnisa menunjukkan bahwa kerja sama yang efektif dan terjalin dengan baik antara pihak terkait, terutama orang tua dan guru, memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendidikan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dampak positif ini meluas melampaui peningkatan prestasi belajar, mencakup pula aspek-aspek penting seperti perkembangan sosial-emosional, pembentukan karakter, dan kemampuan adaptasi anak di berbagai konteks. Kolaborasi yang kuat menghasilkan sinergi yang solid antara lingkungan rumah dan sekolah, menjamin bahwa nilai-nilai dan pembelajaran yang diperoleh anak di satu lingkungan diperkuat dan dilanjutkan di lingkungan lainnya. Maka dari itu, kolaborasi yang positif berkontribusi pada pembentukan individu yang utuh dan siap menghadapi beragam tantangan di masa depan.

Faktor-Faktor Penghambat Kolaborasi:

a. Keterbatasan Waktu:

Kendala waktu seringkali muncul sebagai masalah yang signifikan. (Guru 2) mengungkapkan kesulitan dalam menyusun jadwal pertemuan yang sesuai dengan ketersediaan waktu seluruh orang tua, khususnya bagi mereka yang memiliki pekerjaan. (Orang tua 1) pun mengakui bahwa padatnya aktivitas pekerjaan sering menjadi penghalang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor di luar kendali pihak sekolah maupun keluarga dapat berdampak pada kolaborasi. Menurut Husna dkk. (2023),

padatnya jadwal pekerjaan dan aktivitas lain yang dijalani orang tua seringkali menjadi penghalang bagi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sekolah maupun komunikasi dengan guru. Keterbatasan waktu ini menyebabkan kesulitan bagi orang tua untuk menghadiri pertemuan, memberikan kontribusi ide, atau terlibat dalam proses pembelajaran di rumah.

b. Perbedaan Persepsi dan Harapan

Perbedaan sudut pandang dan ekspektasi mengenai proses pembelajaran anak antara orang tua dan guru, berpotensi menjadi penghalang dalam kolaborasi. Guru 3 memberikan contoh perbedaan fokus antara aspek akademik dan perkembangan keterampilan sosial emosional. Perbedaan-perbedaan ini memerlukan upaya penyesuaian melalui dialog dan saling pengertian.

c. Kurangnya Pemahaman tentang Peran Masing-masing:

Sejumlah informan menyampaikan adanya kekurangan pemahaman mengenai peran masing-masing pihak dalam konteks kolaborasi. (Orang tua 2) awalnya merasa kurang memahami cara berkolaborasi dan hanya berpartisipasi dalam pertemuan terjadwal. Guru 4 menambahkan bahwa diperlukan sosialisasi yang lebih mendalam mengenai urgensi dan metode kolaborasi yang efektif. Hal ini menandakan pentingnya edukasi dan pembekalan bagi orang tua dan guru terkait kolaborasi.

d. Kendala Komunikasi:

Meskipun komunikasi dianggap krusial, beberapa hambatan dalam berkomunikasi juga teridentifikasi. Guru 1 menyatakan bahwa penggunaan WhatsApp kurang ideal untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi atau untuk diskusi yang membutuhkan pendalaman. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memilih sarana komunikasi yang sesuai dengan konteks dan tujuan.

Keberadaan faktor-faktor penghambat di RA Khoerunnisa mengindikasikan bahwa meskipun usaha kolaborasi telah dilakukan, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diselesaikan. Kendala-kendala tersebut, seperti terbatasnya waktu, perbedaan sudut pandang, kurangnya pemahaman mengenai peran masing-masing, dan masalah dalam komunikasi, berpotensi menurunkan efektivitas kerja sama antara orang tua dan guru. Maka dari itu, perumusan dan penerapan strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif kendala-kendala tersebut. Dengan penanganan yang baik terhadap hambatan-hambatan ini, potensi kolaborasi yang lebih besar dapat dicapai, sehingga memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan anak.

Strategi Yang Tepat Untuk Meningkatkan Kolaborasi Antar Orang Tua Dan Guru

- a. Dialog Terbuka dan Terstruktur: Kesalahpahaman dan hambatan dalam kolaborasi orang tua dan guru seringkali bersumber dari perbedaan persepsi dan harapan mengenai pembelajaran anak. Maka dari itu, RA Khoerunnisa perlu memprioritaskan penyelenggaraan dialog yang terbuka dan terstruktur untuk menyelaraskan pandangan tersebut. Berbagai format dialog dapat diterapkan, antara lain pertemuan kelompok kecil, diskusi informal, atau platform daring. Dalam dialog ini, guru berperan penting untuk mendengarkan perspektif orang tua dan menjelaskan pendekatan yang dianut sekolah. Sebaliknya, orang tua juga perlu diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan kekhawatiran mereka. Dengan struktur dialog yang baik, misalnya melalui penggunaan agenda yang terdefinisi dan fasilitator yang memimpin diskusi, diharapkan tercipta pemahaman bersama dan kesepakatan tujuan.
- b. Program pelatihan dan konsultasi dengan konselor: Minimnya pemahaman mengenai peran masing-masing dalam kolaborasi dapat berdampak negatif pada efektivitasnya. Untuk mengatasi hal tersebut, RA Khoerunnisa dapat mengadakan program pelatihan atau

lokakarya bagi orang tua dan guru. Program-program ini bertujuan memberikan edukasi mengenai urgensi kolaborasi, keuntungannya bagi perkembangan anak, serta strategi praktis untuk berkolaborasi secara efektif. Contohnya, lokakarya dapat membahas proses suatu komunikasi yang efektif, cara membangun relasi yang positif, metode penyelesaian konflik yang konstruktif, dan cara berbagi informasi dengan efektif. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing, orang tua dan guru diharapkan dapat berkolaborasi dengan lebih percaya diri dan efektif. Berdasarkan pernyataan Nugraha & Rahman (2017) bahwa pertemuan secara langsung antara orang tua dan konselor merupakan strategi yang esensial. Pertemuan ini memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang kemajuan siswa, di bidang akademik atau non-akademik. Konselor dapat menyampaikan informasi kepada orang tua terkait program sekolah, perkembangan siswa di kelas, dan strategi pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, orang tua berkesempatan untuk berbagi informasi tentang situasi siswa di rumah, kebiasaan belajarnya, dan tantangan yang dihadapinya.

- c. Keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada ketepatan pemilihan media komunikasi. Oleh karena itu, RA Khoerunnisa perlu berhati-hati dalam menentukan media yang paling sesuai dengan jenis informasi yang akan dibagikan. Informasi umum dan pengumuman singkat dapat disebarluaskan melalui grup WhatsApp atau email, sementara informasi yang lebih personal atau memerlukan diskusi mendalam sebaiknya disampaikan melalui pertemuan secara langsung, sambungan telepon, atau konferensi video. Dengan pendekatan ini, komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga turut memperkuat kolaborasi orang tua dan guru.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya hubungan kolaborasi yang harus terjalin oleh orang tua dan guru untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak pada usia dini di RA Khoerunnisa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi efektif, keterlibatan aktif, serta kepercayaan dan saling menghormati antara orang tua dan guru menjadi faktor utama keberhasilan kolaborasi. Praktik kolaborasi yang diterapkan mencakup parenting class, komunikasi rutin melalui grup WhatsApp, pertemuan orang tua-guru, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan persepsi, dan kurangnya pemahaman mengenai peran masing-masing pihak masih perlu diatasi. Untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi, RA Khoerunnisa disarankan menerapkan strategi seperti fleksibilitas jadwal, dialog terbuka, pelatihan kolaborasi, dan pemilihan media komunikasi yang tepat. Keselarasan dan sinergi antara orang tua dan guru diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial emosional anak secara optimal.

Dari hasil pembahasan, diajukan sejumlah rekomendasi untuk memperkuat kolaborasi orang tua dan guru di RA Khoerunnisa. Implementasi strategi yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan kerja sama ini, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial emosional anak pada usia dini. RA Khoerunnisa dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi melalui strategi seperti penjadwalan pertemuan yang lebih fleksibel, pelaksanaan dialog yang terbuka dan terstruktur, pelatihan kolaborasi untuk orang tua dan guru, juga pemanfaatan media komunikasi yang lebih beragam dan tepat. Dengan penguatan kolaborasi ini, diharapkan perkembangan keterampilan sosial emosional anak pada usia dini dapat dioptimalkan, menciptakan generasi yang mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi di berbagai lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2022). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 65, 1-43.
- Arifiyanti, N. (2015). Kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa di tk se-kelurahan triharjo sleman. Pendidikan Guru Paud S-1.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. V. (2021). Sinergi antara orang tua dan pendidik dalam pendampingan belajar anak selama pandemi covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 1054-1069.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Husna, A., Fainani, F. F., Rohmah, H., Rohmah, B., & Lestari, F. G. (2023). Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Al-Ihsan Omben. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 413-418.
- Kiya, A., & Alucyana, A. (2021). Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B Paud IT Bunayya. *Generasi Emas*, 4(1), 14-22.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86-102.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Zalmi, R. Y., & Hazizah, N. (2019). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak.